



RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 3, Desember 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis

Rahmat Valent Nainggolan

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

valent@sttggi.ac.id

Hery Budi Yosef

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

herybudyosef@gmail.com

Abstract

This journal examines the influence of positivist philosophy in the context of the development of modern science with a focus on epistemological perspectives and theological implications. The philosophy of positivism introduced by Auguste Comte in the 19th century had a significant impact on our understanding of the nature of knowledge and the way science developed. In the epistemological view, positivism emphasizes the importance of observation and empirical experience as the sole basis for legitimate knowledge. This concept has inspired dominant scientific approaches in many fields of science, including physics, chemistry, biology, and social sciences. This epistemological analysis will explain how positivism is changing the traditional scientific paradigm that relies on metaphysical speculation and abstract theories. While from the theological side, it reveals the influence of positivism on religious understanding, morality and meaning in life. This research uses methods of historical text analysis, literature review, and philosophical approaches to explain the impact of positivist philosophy in the epistemology of science and its implications on theological understanding. The results of this study will provide a better insight into how the philosophy of positivism has shaped and influenced the evolution of modern science as well as how theological views have adapted to this epistemological paradigm. The journal aims to contribute a deeper understanding of the relationship between philosophy, science, and religion in the context of the development of modern society. The theological implications of positivism and its epistemological views will provide a foundation for further reflection on the role of religion in modern science and its impact on our moral and ethical values.

Keywords: *Positivism Philosophy, Modern Science, Epistemological Perspectives, Theological Implications.*

Abstrak

Jurnal ini mengkaji pengaruh filsafat positivisme dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan fokus pada perspektif epistemologis dan implikasi teologisnya. Filsafat positivisme yang diperkenalkan oleh Auguste Comte pada abad ke-19 memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman kita tentang sifat pengetahuan dan cara ilmu pengetahuan berkembang. Dalam pandangan epistemologis, positivisme menekankan pentingnya observasi dan pengalaman empiris sebagai dasar tunggal untuk pengetahuan yang sah. Konsep ini telah mengilhami pendekatan ilmiah yang dominan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fisika, kimia, biologi, dan ilmu sosial. Analisis epistemologis ini akan menjelaskan bagaimana pandangan positivisme mengubah paradigma ilmiah tradisional yang mengandalkan spekulasi metafisika dan teori-teori abstrak. Sedangkan dari sisi teologisnya mengungkapkan pengaruh positivism terhadap pemahaman agama, moralitas dan makna dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks sejarah, peninjauan literatur, dan pendekatan filosofis untuk menjelaskan dampak filsafat positivisme dalam epistemologi ilmu pengetahuan dan implikasinya pada pemahaman teologis. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana filsafat positivisme telah membentuk dan memengaruhi evolusi ilmu pengetahuan modern serta bagaimana pandangan teologis telah beradaptasi dengan paradigma epistemologis ini. Jurnal ini bertujuan untuk menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama dalam konteks pengembangan masyarakat modern. Implikasi teologis positivisme dan pandangan epistemologisnya akan memberikan landasan untuk refleksi lebih lanjut tentang peran agama dalam dunia ilmu pengetahuan modern dan dampaknya pada nilai-nilai moral dan etika yang kita anut.

Kata kunci: Filsafat Positivisme, Ilmu Pengetahuan Modern, Perspektif Epistemologi, Implikasi Teologis.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan modern adalah tonggak penting dalam evolusi intelektual manusia. Dengan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan lingkungan kita, ilmu pengetahuan telah memungkinkan manusia untuk mengatasi tantangan yang sebelumnya tak terbayangkan. Penemuan-penemuan besar dalam bidang fisika, biologi, kimia, dan berbagai disiplin ilmu lainnya telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia. Namun, di balik keberhasilan ilmu pengetahuan modern ini, terdapat pertanyaan filosofis yang mendasar yang menghadang, dan salah satu aliran filsafat yang telah berperan penting dalam membentuk paradigma ilmu pengetahuan adalah positivisme.

Dalam perkembangan bentuk keilmuan, Comte memikirkan bagaimana pola pikir Masyarakat dengan munculnya zaman baru harus ditandai juga dengan pola pemikiran yang baru tidak hanya stagnan dalam dunia-dunia hanya yang bersifat metafisis, maka solusi yang ditawarkan oleh Comte adalah positivisme.¹ Positivisme merupakan istilah yang digunakan pertama kali oleh Saint Simon sekitar tahun 1825,

¹ Arifin Lalu dan M. Syamsul, *Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya dengan Ilmu-ilmu Keislaman* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.t.).

yang berpatokan pada empirisme karena kedekatan keduanya yang menekankan logika simbolik sebagai dasar.² Tesis tentang aliran positivism bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid dan hanya fakta yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan.³ Secara eksplisit ditekankan bahwa istilah “positif” suatu istilah yang ia jadikan nama bagian aliran filsafat yang ia bentuknya sebagai sesuatu yang nyata, pasti, jelas, bermanfaat serta sebagai lawan dari sesuatu yang negative.⁴ Sehingga menjelaskan bahwa apabila terdapat sebuah pengetahuan ataupun hal-hal baru lainnya yang tidak dapat diketahui kevalidannya maka tidak dapat dinyatakan sebagai obyek pengetahuan.

Di dalam salah satu aliran filsafat, ada juga yang dinyatakan oleh aliran filsafat positivism yang didirikan oleh Auguste Comte (1798-1857). Aliran filsafat positivism ini sering disebut juga paham empirisme kritis, yang menyatakan bahwa pengamatan dengan teori berjalan beriringan serta menekankan pandangannya pada hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.⁵ Pengaruh positivism dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dapat dilihat dalam semangat penyelidikan ilmiah yang digalakkan olehnya, yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam kemajuan teknologi dan pemahaman kita tentang dunia.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sangat dipengaruhi oleh pandangan positivistik ini. Metode ilmiah yang ketat, yang melibatkan observasi, eksperimen, dan verifikasi empiris, telah menjadi inti dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemisahan yang tegas antara sains dan agama juga menjadi ciri khas dari pemikiran ilmiah modern, di mana agama seringkali dianggap sebagai domain yang berbeda dan tidak dapat diverifikasi secara empiris.

Namun, pengaruh positivism juga mengundang pertanyaan-pertanyaan filosofis kritis tentang sifat ilmu pengetahuan. Beberapa filsuf dan ilmuwan telah mempertanyakan batasan-batasan positivism, serta kecenderungannya untuk mengabaikan aspek-aspek subjektif dalam penelitian. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hubungan antara fakta dan teori, peran paradigma ilmiah dalam konstruksi pengetahuan, dan implikasi etis dari penelitian ilmiah.

Tidak hanya terbatas pada perkembangan ilmu saja, pengaruh positivism memiliki implikasi yang mendalam berkaitan dengan teologi. Hal ini dikarenakan adanya pemisahan yang tegas antara sains dan agama yang sangat gencar dipromosikan oleh positivism, dan tentunya hal ini menimbulkan konflik dalam pemahaman mengenai realitas, eksistensi dan hakikat Tuhan. Agama tidak dapat diadaptasi melalui pandangan dunia ilmiah yang modern serta teologi tidak dapat mengintegrasikan temuan ilmiah dalam kerangka keyakinan agama-agama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam pengaruh filsafat positivism dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

² Putrantam Hilmawan, *Perkembangan Filsafat Abad Modern* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

³ Reza Wattimena, *Perkembangan Filsafat Abad Modern* (Jakarta: Grasindo, 2008).

⁴ Irham Nugroho, “Positivism Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains,” *Cakrawala* XI, no. No. 2 (Desember 2016): 170.

⁵ Putrantam Hilmawan, *Perkembangan Filsafat Abad Modern* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Bogdan dan Taylor (1975) dan Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam konteks tertentu kemudian dikaji berdasarkan sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁶ Berjalan seiringan dengan apa yang disampaikan para ahli mengenai metode penelitian kualitatif, dapat membantu penulis untuk mencapai tujuan penulisan jurnal ini yakni menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara filsafat, ilmu pengetahuan serta agama di dalam konteks pengembangan masyarakat modern. Sehingga diperlukan sebuah metode yang dapat memberikan kajian yang komprehensif, dari data deskriptif baik dari buku maupun pendapat para ahli yang memahami betul konteks yang akan diteliti.

Pendekatan studi kepustakaan semakin membantu dan memperkuat hasil penulisan di dalam jurnal ini, dimana penulis mengambil dasar-dasar landasan dari buku-buku maupun jurnal yang berkaitan tentang filsafat positivisme August Comte yang menjadi topik utama. Sehingga seluruh penulisan ini didasari oleh pernyataan-pernyataan dari studi kepustakaan serta pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap obyek dan subyek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan modern nampaknya berjalan lurus dengan filsafat positivisme yang diungkapkan Comte. Penelitian Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa secara substansial dan historis, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan penting dalam memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Dimana kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terintegrasi.⁷ Hal ini terjadi demikian karena memang filsafat dan ilmu pengetahuan berperan dalam membawa perubahan peradaban manusia, terkhususnya memasuki zaman-zaman saat ini dimana ilmu pengetahuan modern semakin menjadi yang utama.

Bahkan H.J. Pos berpendapat bahwa sejarah ilmu pengetahuan di abad ke-19 tidak dapat ditulis tanpa positivism.⁸ Semboyan Comte yang terkenal terkait aliran filsafat positivism adalah *saviour pour prvoir* (mengetahui supaya siap untuk bertindak), artinya manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala ini supaya dapat meramalkan apa yang akan terjadi.⁹ Oleh karena itu, filsafat positivisme sebagian besar mempengaruhi dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Pengaruh Positivisme dalam Ilmu Pengetahuan Modern

Filsafat positivisme menciptakan perubahan paradigmatik dalam cara manusia mendekati pengetahuan. Pemisahan yang tegas antara pengetahuan ilmiah dan

⁶ Amir Hamzah, "Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research" (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu edisi Revisi*, Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

⁸ Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala XI*, No. 2 (Desember 2016): 168.

⁹ Anda Juanda, *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum & Pembelajaran* (Jawa Barat: CV. CONFIDENT, 2015).

keyakinan agama menjadi karakteristik utama dari pandangan dunia positivistik. Menurut pandangan positivisme, pengetahuan yang sah haruslah berdasarkan pada observasi empiris, pengujian hipotesis, dan metode ilmiah yang ketat. Pendekatan ini memberikan dorongan besar pada perkembangan sains modern dan mengubahnya menjadi otoritas utama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta dan hakikat manusia.

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan, sebab tubuh pengetahuannya bukan saja mempunyai kerangka pemikiran yang logis melainkan juga telah teruji.¹⁰ Menurut T. Jacob¹¹ ilmu pengetahuan merupakan suatu sistem yang dikembangkan manusia mengenai hidup dan lingkungannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta menyesuaikan lingkungan dengan dirinya dalam rangka strategi pengembangan hidupnya. Hal ini tentunya sangat sinkron dengan apa yang dikemukakan Comte dalam filsafat positivisme, yang menjunjung tinggi tentang bukti-bukti yang valid dan nyata.

Temuan-temuan spektakuler dari perkembangan ilmu pengetahuan menjadi sebuah pergulatan yang kemudian memuncak oleh pemikiran August Comte pada aliran Positivisme-nya, dimana ukuran kebenaran dinilai dari sudut positivistiknya sehingga filsafat menjadi praktis bagi tingkah laku perbuatan manusia sehingga tidak lagi memandang penting berfikir abstrak.¹² Filsafat positivisme, yang diilhami oleh tokoh-tokoh seperti Auguste Comte dan Ernst Mach, telah memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

1. Perkembangan Metode Ilmiah yang Ketat

Positivisme memengaruhi perkembangan metode ilmiah dengan menempatkan metode empiris sebagai pendekatan utama dalam memperoleh pengetahuan yang sah. Menurut Koento Wibisono, filsafat positivisme menggunakan metode pengamatan, percobaan dan perbandingan, kecuali dalam menghadapi gejala dalam fisika sosial, digunakan metode sejarah.¹³ Sehingga menurut Comte ilmu metafisika tidak termasuk ke salah satu bagian ilmu pengetahuan yang fakta dan valid.

Pendekatan ini mempromosikan pengamatan, pengujian hipotesis, dan verifikasi empiris sebagai landasan utama bagi pembangunan ilmu pengetahuan. Filsuf positivisme menekankan pentingnya berdasarkan pengetahuan pada fakta empiris yang dapat diobservasi, diukur, dan diulang secara konsisten. Hal ini mengakibatkan pengembangan metode ilmiah yang lebih ketat dan sistematis.

Metode ilmiah yang ketat ini, yang mencakup eksperimen dan pengamatan yang terkontrol, telah menjadi dasar dari berbagai disiplin ilmiah. Penggunaan metode ini memungkinkan ilmuwan untuk mengumpulkan bukti yang objektif dan verifikasi empiris dalam penelitian mereka. Dengan demikian, metode ilmiah yang dipengaruhi oleh positivisme menjadi alat yang kuat dalam mengejar pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia alam.

¹⁰ M. Rofiq, "Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan," *FALASIFA* 9, no. No. 1 (2018): 166.

¹¹ Tomatala Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988).

¹² Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte*, Cetakan 2 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).

¹³ Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).

2. Pemisahan Sains dan Agama

Salah satu dampak paling terkenal dari positivisme adalah pemisahan yang tegas antara sains dan agama. Positivisme menganggap bahwa sains adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, sementara agama, metafisika, dan pandangan dunia yang tidak dapat diobservasi secara empiris dianggap sebagai ilmu yang tidak sah. Hal ini menciptakan pemisahan yang jelas antara dua domain pemikiran manusia yang sebelumnya sering terintegrasi.

Pemisahan agama dari domain publik dan penekanan pada pengetahuan empiris menjadi ciri penting dalam budaya sekuler yang banyak dianut di banyak negara saat ini.¹⁴ Ini menyatakan bahwa untuk tahapan individu agama dan teologi masih relevan, tetapi untuk pengetahuan objektif tentang dunia agama dan teologi tidak memiliki wewenang.

Pemisahan ini memiliki konsekuensi yang signifikan dalam cara manusia mendekati pertanyaan-pertanyaan hakikat eksistensi, Tuhan, dan makna kehidupan. Sains dan agama, yang dulunya berdampingan dalam eksplanasi tentang alam semesta dan keberadaan manusia, sekarang seringkali dianggap sebagai domain yang terpisah dan bahkan kontradiktif. Ini menciptakan ketegangan antara pandangan dunia ilmiah dan keyakinan keagamaan, yang merupakan salah satu aspek yang sering diperdebatkan dalam konteks positivisme.

3. Pertumbuhan Disiplin Ilmiah

Pengaruh positivisme juga tercermin dalam pertumbuhan berbagai disiplin ilmiah. Positivisme mendorong pengembangan disiplin ilmiah yang berfokus pada observasi empiris dan metode ilmiah yang ketat. Disiplin seperti fisika, biologi, kimia, ekonomi, dan sosiologi berkembang pesat dalam lingkungan ini.

Masing-masing disiplin ini memiliki metodologi yang khusus dan tujuan penelitian yang berbeda, tetapi mereka semua bergantung pada metode ilmiah yang dipromosikan oleh positivisme. Hal ini menciptakan dasar filosofis bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan menyebabkan kemajuan besar dalam pemahaman manusia tentang alam semesta.

Dengan demikian, positivisme telah menciptakan perubahan paradigmatik dalam cara manusia mendekati pengetahuan, terutama dalam metode ilmiah yang digunakan, pemisahan antara sains dan agama, serta pertumbuhan disiplin ilmiah. Pengaruh positivisme masih terasa dalam ilmu pengetahuan modern dan terus membentuk cara kita memahami dunia dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi manusia.

Implikasi Epistemologis

Pengaruh positivisme dalam ilmu pengetahuan modern sangat signifikan dalam aspek epistemologis, yaitu cara manusia mendapatkan dan memahami pengetahuan. Pandangan epistemologis yang digunakan dalam ilmu pengetahuan modern berdasarkan prinsip-prinsip positivisme memiliki implikasi yang mendalam dalam pemahaman kita tentang sifat dan batasan pengetahuan.

1. Penekanan pada Fakta dan Data Empiris

¹⁴ P Ginting dan S. H Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian* (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2006).

Dunia positivisme dibatasi pada hal-hal yang bisa dilihat, diukur, dianalisa dan yang dapat dibuktikan kebenarannya.¹⁵ Penekanan pada fakta dan data empiris menjadi sebuah hal yang dominan dan harus dilaksanakan sebagai dasar dari sebuah pengetahuan yang sah. Oleh karena itu, ilmuwan modern diharapkan untuk menyajikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung klaim-klaim mereka.

Dampak dari penekanan ini membuat ilmu pengetahuan modern harus dapat meminimalisir bahkan menghindari spekulasi yang tidak didasarkan pada bukti empiris. Keseluruhan teori-teori dan model ilmiah baru yang ingin dikembangkan harus didasari oleh pengamatan dan data yang dapat diverifikasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang secara objektif dan berdasarkan bukti.

2. Penekanan pada Keobjektifan

Positivisme juga menekankan pentingnya keobjektifan dalam ilmu pengetahuan modern. Keobjektifan mengacu pada pengamatan dan analisis yang bebas dari pengaruh atau bias pribadi. Dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dari realitas dengan bersikap bebas nilai. Hanya melalui fakta-fakta yang teramati dan terukur, maka pengetahuan dapat tersusun dan menjadi cermin dari realitas (*korespondensi*).¹⁶ Ilmu pengetahuan modern membutuhkan metodologi yang sistematis, penggunaan alat ukur yang tepat, dan analisis yang tidak dipengaruhi oleh keyakinan atau preferensi individu. Hal ini menjadikan ilmu pengetahuan modern lebih dapat diandalkan dan independen dari interpretasi pribadi.

3. Positif, konstruksi melampaui yang negatif. Yang positif, yang relatif juga menggantikan teologikal dan metafisikal. Sesuatu adalah relatif.¹⁷

Pengetahuan metafisika dianggap tidak dapat dibuktikan dengan indra manusia, sedangkan ilmu alam dapat diobservasi melalui kontak langsung dengan realitas jasmani dan dapat ditinjau dan diuji. Sehingga ketika berhadapan dengan hal-hal diluar akal manusia yang tidak dapat dijelaskan (teologikal) maka dianggap tidak termasuk ke dalam pengetahuan dan tidak begitu berarti.

Dengan demikian, pandangan epistemologis yang dipengaruhi oleh positivisme telah menciptakan landasan filosofis bagi metode ilmiah yang ketat, penekanan pada bukti empiris, dan keobjektifan dalam ilmu pengetahuan modern. Implikasi ini terus memengaruhi cara ilmuwan mendekati penelitian dan pengembangan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmiah.

Implikasi Teologis

Pengaruh filsafat positivisme terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern memiliki implikasi epistemologis dan teologis yang signifikan. Epistemologi mengacu pada teori pengetahuan, sementara teologi berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan dan agama. Fase kepercayaan manusia terhadap kuasa-kuasa adikodrati hanyalah

¹⁵ Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).

¹⁶ Khabib Khamaludin dan Abdul Wachid, "Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutih Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga," *Ilmiah Mandala Education* 7, no. 2 (April 2021): 224–35.

¹⁷ Christopher G.A Bryant, *Positivism in Social Theory and Research* (New York: St. Martin's Press, 1985).

merupakan fase pertama di dalam kehidupan sebelum jauh dewasa kedalam fase positif yang meyakini bahwa kuasa adikodrati tersebut dijalankan oleh sesuatu hal yang dapat dijelaskan secara akal manusia dengan pembuktian yang valid.¹⁸ Sehingga manusia harus berkembang menuju fase positif di mana pengetahuan didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diamati dan diuji secara empiris.

Penekanan utama terhadap pengetahuan empiris, menjadikan agama terpisah dari domain publik¹⁹. Comte berupaya untuk menggeser fungsi agama dan teologi melalui ilmu pengetahuan. Teologi adalah fase awal dalam perkembangan pemikiran manusia yang selanjutnya digantikan oleh ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Teologi hanya bergantung kepada spekulasi metafisika dan dogma agama tanpa dasar empiris yang kokoh.²⁰ Keseluruhan teologi harus dapat dijelaskan dengan bukti-bukti yang valid sehingga dinyatakan sebuah sebuah ilmu pengetahuan yang sah.

Salah satu contoh dari upaya ini adalah teologi progresif, yang mencoba untuk memahami agama dalam konteks sains modern. Teolog progresif menerima temuan ilmiah seperti teori evolusi sebagai bagian dari pemahaman tentang penciptaan. Mereka berusaha untuk menggabungkan pandangan ilmiah dengan nilai-nilai agama, menciptakan keselarasan antara sains dan teologi. Selain itu, ada juga upaya untuk memahami agama sebagai ekspresi manusia yang mencari makna dalam dunia modern. Beberapa pemikir menganggap agama sebagai upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang tetap relevan, bahkan dalam era sains modern. Dalam konteks ini, agama dan sains dianggap sebagai domain yang berbeda tetapi dapat melengkapi satu sama lain dalam pencarian makna hidup.

Teologi progresif

Teologi progresif merupakan pendekatan yang mencoba untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka teologi, menciptakan keselarasan antara perkembangan ilmiah dan keyakinan agama.²¹ Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap konflik yang seringkali muncul antara ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada positivisme dan teologi.

1. Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern

Salah satu prinsip utama dalam teologi progresif adalah integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pemahaman agama. Ini berarti bahwa teologi progresif menerima temuan ilmiah seperti teori evolusi, astronomi modern, atau teori kuantum sebagai bagian dari pemahaman tentang alam semesta dan penciptaan. Mereka tidak melihat ilmu pengetahuan sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai cara untuk mendalami keajaiban alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Pendekatan ini mengharuskan teolog progresif untuk menafsirkan teks-teks agama dengan cara yang lebih fleksibel, mengakomodasi temuan ilmiah

¹⁸ Khamaludin dan Wachid, "Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutuh Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga."

¹⁹ Ginting dan Situmorang, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*.

²⁰ Rebyency Banne Padang, "Aliran Positivisme Auguste Comte: Hubungannya dengan Isu Teologi dan Pengaruhnya dalam Budaya Kontemporer," 2023.

²¹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Ilmu dan Penalaran Teologis* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

dalam pemahaman tentang penciptaan, asal-usul manusia, dan hubungan antara sains dan agama.

2. Mencari Keselarasan

Teologi progresif juga mencari keselarasan antara nilai-nilai agama dan etika dengan temuan ilmiah. Mereka berusaha untuk membangun kerangka teologis yang mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam konteks sains modern. Misalnya, mereka mungkin mencoba mengintegrasikan pemahaman etika agama dengan pemahaman tentang perkembangan ilmiah dalam teknologi medis atau isu-isu lingkungan.

Mencari keselarasan ini dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting tentang moralitas dan etika dalam masyarakat modern yang semakin kompleks secara ilmiah dan teknologis.

3. Pemahaman Makna Kehidupan

Teologi progresif juga sering berfokus pada pemahaman makna kehidupan dalam konteks sains modern. Mereka mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat eksistensi manusia, tujuan hidup, dan peran kita dalam alam semesta. Pendekatan ini memungkinkan teologi progresif untuk memberikan pandangan yang relevan dan mendalam tentang makna kehidupan yang dapat berhubungan dengan temuan ilmiah.

Dengan demikian, teologi progresif merupakan upaya untuk memahami agama dalam konteks sains modern. Ini menciptakan peluang untuk dialog antara sains dan agama, mencari keselarasan antara keduanya, dan membantu manusia memahami eksistensi mereka dalam dunia yang semakin maju secara ilmiah dan teknologis. Dalam konteks konflik antara positivisme dan teologi tradisional, teologi progresif merupakan salah satu upaya untuk memunculkan harmoni antara sains dan agama.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan modern telah berperan penting dalam evolusi intelektual manusia, membantu manusia mengatasi tantangan yang tak terbayangkan sebelumnya melalui penemuan-penemuan dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu aliran filsafat yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan adalah positivisme, yang menekankan pentingnya metode ilmiah dan verifikasi empiris. Meskipun positivisme telah berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, terdapat pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang sifat ilmu pengetahuan yang mendasar, termasuk hubungan antara fakta dan teori, peran paradigma ilmiah, dan implikasi etis dari penelitian ilmiah. Selain itu, pengaruh positivisme juga memiliki dampak dalam pemisahan yang tegas antara sains dan agama, menciptakan konflik dalam pemahaman tentang Tuhan dan realitas.

Ilmu pengetahuan modern memiliki keterkaitan erat dengan filsafat positivisme yang diungkapkan oleh Comte. Penelitian menunjukkan bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan saling terintegrasi dan berperan penting dalam membawa perubahan peradaban manusia. Bahkan, sejarah ilmu pengetahuan di abad ke-19 tidak dapat dijelaskan tanpa referensi kepada positivisme. Filsafat positivisme mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan semboyan "mengetahui supaya siap untuk bertindak," yang mendorong manusia untuk menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara mereka untuk meramalkan apa yang akan terjadi.

Positivisme memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan modern, terutama dalam aspek epistemologis. Dampak positivisme mencakup perubahan paradigmatis dalam pendekatan pengetahuan, dengan penekanan pada empirisme sebagai sumber

utama pengetahuan. Hal ini mengarah pada pengembangan metode ilmiah yang ketat, penekanan pada fakta dan data empiris, serta keobjektifan dalam penelitian ilmiah. Dampak ini menciptakan dasar filosofis bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern dan terus memengaruhi cara ilmuwan mendekati pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmiah. Selain itu, positivisme juga menciptakan pemisahan tegas antara sains dan agama, yang mengarah pada konsekuensi dalam pemahaman manusia tentang eksistensi dan hakikat pengetahuan.

Pengaruh positivisme terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern memiliki implikasi epistemologis dan teologis yang signifikan. Ini menciptakan konflik antara positivisme dan teologi tradisional karena perbedaan dalam pendekatan epistemologis. Namun, upaya dialog dan keselarasan juga ada, dengan beberapa teolog dan filsuf berusaha untuk mengintegrasikan temuan ilmiah ke dalam pemahaman teologis mereka. Konflik ini menciptakan tantangan dalam mencari keselarasan antara sains modern yang dipengaruhi positivisme dan keyakinan agama, tetapi juga membuka pintu bagi upaya mencari titik temu antara keduanya dalam pencarian makna kehidupan.

Teologi progresif adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam kerangka teologi, menciptakan keselarasan antara perkembangan ilmiah dan keyakinan agama. Pendekatan ini mencakup integrasi ilmu pengetahuan modern dalam pemahaman agama, pencarian keselarasan antara nilai-nilai agama dan etika dengan temuan ilmiah, serta upaya untuk memahami makna kehidupan dalam konteks sains modern. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam pengaruh filsafat positivisme dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, filsafat positivisme memainkan peran kunci dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu edisi Revisi*. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Bryant, Christopher G.A. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St. Martins's Press, 1985.
- Ginting, P, dan S. H Situmorang. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2006.
- Hamzah, Amir. "Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research." Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hilmawan, Putrantam. *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- . *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Jacob, Tomatala. *Manusia, Ilmu dan Teknologi, Pergumulan Abadi dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988.

Juanda, Anda. *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum & Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. CONFIDENT, 2015.

Khamaludin, Khabib, dan Abdul Wachid. “Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutuh Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.” *Ilmiah Mandala Education* 7, no. 2 (April 2021): 224–35.

Lalu, Arifin, dan M. Syamsul. *Filsafat Positivisme Aguste Comte dan Relevansinya dengan Ilmu-ilmu Keislaman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.t.

Nugroho, Irham. “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains.” *Cakrawala XI*, no. No. 2 (Desember 2016): 170.

———. “Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains.” *Cakrawala XI*, no. No. 2 (Desember 2016): 168.

Padang, Rebyency Banne. “Aliran Positivisme Auguste Comte: Hubungannya dengan Isu Teologi dan Pengaruhnya dalam Budaya Kontemporer,” 2023.

Rofiq, M. “Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan.” *FALASIFA* 9, no. No. 1 (2018): 166.

Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Ilmu dan Penalaran Teologis*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Wattimena, Reza. *Perkembangan Filsafat Abad Modern*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte*. Cetakan 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

———. *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte*. Cetakan 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

———. *Arti Perkembangan menurut Positivisme August Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.